

Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid: Jejak Keluarga Kesultanan Palembang Darussalam Di Tulung Selapan Ogan Komering Ilir

Pria Harapan¹, Otoman²

¹²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email: priacr7@gmail.com¹

ABSTRAK

Riset ini merupakan hasil penelitian sejarah dengan judul “Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid: Keluarga Kesultanan Palembang Darussalam Di Tulung Selapan Ogan Komering”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jejak perjalanan dan peranan Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid di Tulung Selapan melalui bukti sejarah yang ditinggalkan. Dalam penelitian ini digunakan teori Peranan (Role Theory) dari Levinson. Melalui teori ini, dapat dianalisis jejak, peran dan kedudukan Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid dalam masyarakat desa Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir dimasa Kesultanan Palembang Darussalam hingga pengaruhnya saat ini bagi masyarakat setempat. Selain itu metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa Jatuhnya kesultanan Palembang ketangan Belanda yang ditandai dengan tertangkapnya Sultan Mahmud Badaruddin II beserta keluarganya yang kemudian diasingkan ke Ternate (Maluku Utara). Bersamaan dengan itu beberapa keluarga kesultanan dan tokoh-tokoh Mujahid lainnya juga ikut melarikan diri ke daerah-daerah termasuk Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid yang pada saat ikut melarikan diri ke daerah Ogan Komering Ilir tepatnya di Tulung Selapan hingga beliau di wafatkan. Keberadaan Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid di Tulung Selapan di tandai dengan adanya beberapa peninggalan berupa Koleksi Pedang dan Tenong serta keberadaaan makan Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid. Dalam pelariannya di Tulung Selapan, Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid kemudian berdakwah dan menyiarkan agama Islam melalui pendidikan kepada masyarakat setempat sehingga beliau dikenal juga sebagai seorang ulama dan berperan besar dibidang politik seperti memimpin Masyarakat setempat dalam menghadapi kolonial Belanda yang datang ke Tulung Selapan hingga saat ini.

Kata Kunci: Kesultanan Palembang Darussalam, Tulung Selapan, KH. Abd Rachman Bin Sopa Hamid.

ABSTRACT

This research is the result of historical research with the title "Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid: Palembang Darussalam Sultanate Family in Tulung Selapan Ogan Komering". This research was conducted to determine the journey and role of Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid in Tulung Selapan through the historical evidence left behind. In this research, Levinson's Role Theory is used. Through this theory, the traces, role and position of Kyai Abd can be analyzed. Rachman Bin Sopa Hamid in the Tulung Selapan village community, Ogan Komering Ilir Regency during the Palembang Darussalam Sultanate era until its current influence on the local community. Apart from that, the research method used is descriptive qualitative. From the results of his research, it is known that the fall of the Palembang sultanate into Dutch hands was marked by the capture of Sultan Mahmud Badaruddin II and his family who were then exiled to Ternate (North Maluku). At the same time, several imperial families and other Mujahid figures also fled to other areas, including Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid, who at the time also fled to the Ogan Komering Ilir area, precisely in Tulung Selapan, until he died. The whereabouts of Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid in Tulung Selapan is marked by the presence of several relics in the form of a collection of swords and tenongs as well as the existence of Kyai Abd's food. Rachman Bin Sopa Hamid. During his escape in Tulung Selapan, Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid then preached and broadcast the Islamic religion through education to the local community so that he was also known as a cleric and played a major role in politics such as leading the local community in facing the Dutch colonialists who came to Tulung Selapan to this day

Keywords: Palembang Darussalam Sultanate, Tulung Selapan, KH. Abd. Rachman Bin Sopa Hamid

A. PENDAHULUAN

Proses masuknya Islam di Nusantara menemui sedikit perdebatan para ahli. Karena ada beberapa teori yang mengemukakan pendapat tentang masuknya Islam di Nusantara. Menurut Tregonning dalam bukunya yang berjudul "world history for Malaya, from earliest time to 1551" berpendapat bahwa ada dua bangsa yang berperan penting dalam masuknya Islam di Nusantara yaitu Bangsa Arab dan India. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa peranan pelayaran dan perdagangan bangsa Arab telah menguasai hampir seluruh pelabuhan yang ada di India. Hingga akhirnya para pedagang Arab tersebut membawa Islam ke Asia Tenggara. Menurutnya para pedagang Arab itulah yang membawa Islam pertama kali masuk ke Nusantara walaupun melalui perjalanan panjang.¹

Terlepas dari banyaknya pendapat tentang masuknya Islam ke Nusantara, banyak Kerajaan di Indonesia yang bercorak Islam. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan ini berdiri sejak abad ke-13. Kerajaan-Kerajaan selanjutnya yang menganut corak Islam adalah Kerajaan Malaka, Kerajaan Aceh, Kerajaan Demak, Kerajaan Mataram Islam, Kerajaan Banten, Kerajaan Gowa Tallo, Kerajaan Ternate dan Kesultanan Palembang Darussalam.

Kesultanan Palembang Darussalam adalah kesultanan yang terletak di kota Palembang. Kesultanan Palembang Darussalam diproklamkan oleh Sri Susuhunan Abdurrahman. Berdirinya kesultanan Palembang Darussalam tak lepas dari takluknya Sriwijaya atas Majapahit.²

Menurut Suyuti Pulungan dalam bukunya yang berjudul "*Sejarah Peradaban Islam*", kesultanan Palembang Darussalam berdiri sejak abad ke-17 dan didirikan oleh Pangeran Ratu Kimas Hindi Sri Susuhunan Abdurrahman Candiwalang Khalifatul Mukminin Sayidul Iman (atau lebih dikenal Kimas Hindi/Kimas Cinde) sebagai Sultan pertama (1643-1651).³ Setelah lepas dari Kerajaan Mataram, Kesultanan Palembang Darussalam berubah corak lebih ke Melayu dan disesuaikan dengan ajaran Islam.⁴ Daerah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam meliputi Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Sejak berdirinya kesultanan Palembang Darussalam sudah terbentuk pemisahan wilayah antara ibukota dan luar ibukota yang disebut dengan uluan. Daerah hulu terletak di hulu sungai batang hari Sembilan kecuali sungai Banyuasin. Untuk wilayah Bangka dan Belitung menjadi wilayah yang cukup penting bagi kesultanan Palembang Darussalam karena hasil alam yang melimpah dari wilayah tersebut, seperti Timah dan Lada.⁵

¹ Fauziah Nasution, *Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Nusantara*, (Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 11 IAIN Padang sidempuan, 2018), hal.29

² Jeki Sepriady, Muhammad Idris, *Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin*, (Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah Vol. 3 Palembang, 2017), hal. 57

³ Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Penerbit Amzah, 2018), hal. 383

⁴ Jeki Sepriady, Muhammad Idris, *Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin*, (Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah Vol. 3 Palembang, 2017), hal. 58

⁵ Suyuti Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Penerbit Amzah, 2018), hal. 385

Kesultanan Palembang Darussalam resmi dihapuskan pada 1823 dan diganti dengan Keresidenan. Banyak situs peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam diantaranya adalah Benteng Kuto Besak, Masjid Agung Palembang dan Makam Lembang. Terdapat juga makam dari keluarga Kesultanan Palembang Darussalam di Tulung Selapan Ogan Komering Ilir. Tokoh tersebut bernama **Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid** atau di kenal dengan *Panglima Batu Api* yang meninggal dan dikebumikan di Tulung Selapan dan makam tersebut dijaga oleh bapak H Martulam Teluk.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Mengenai tentang penelitian ini sudah banyak disinggung maupun dilakukan penelitian berupa skripsi, artikel, jurnal dan buku. Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, buku terbitan Amzah yang berjudul “Sejarah Peradaban Islam”. Buku ini terdapat bab yang menjelaskan tentang runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam hingga menyebabkan beberapa dari keluarga Kesultanan Palembang Darussalam melarikan diri dan bermukim hingga meninggal dan dikebumikan di Tulung Selapan.

Kedua, buku terbitan Kepustakaan Populer Gramedia yang berjudul “Kesultanan Palembang Dalam Pusaran Konflik (1804-1825)”. Dalam buku ini menjelaskan tentang konflik yang terjadi di Kesultanan Palembang Darussalam. Buku ini juga memaparkan secara terperinci peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh dan latar belakang internal maupun eksternal sejarah politik dan ekonomi Kesultanan Palembang Darussalam pada awal abad ke-19.

Ketiga, Jurnal Tarbiyah Islamiyah yang ditulis oleh Yudi Pratama yang berjudul “Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Ogan Ilir”. Dalam jurnal ini membahas tentang sejarah berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam hingga runtuhnya Kesultanan Palembang Darussalam akibat dari kekalahan yang di terima dari pasukan belanda.

Keempat, Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah yang ditulis oleh Jeki Sepriady dan Muhammad Idris yang berjudul “Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin”. Dalam jurnal ini juga membahas tentang awal berdirinya kesultanan Palembang Darussalam hingga dihapuskannya Kesultanan Palembang Darussalam oleh pihak Belanda.

Kelima, Jurnal Criksetra yang ditulis oleh Ravico yang berjudul “Dualisme Kepemimpinan Kesultanan Palembang Darussalam (“Menguak Perselisihan Sultan Mahmud Badaruddin II Dan Sultan Ahmad Najamuddin II”)”. Dalam jurnal ini membahas tentang konflik-konflik internal yang terjadi terhadap Kesultanan Palembang Darussalam.

Keenam, skripsi Anisa Pitri yang berjudul “Marga Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan: Dari Pasirah Ke Kepala Desa”. Dalam penelitian ini membahas tentang pendeskripsian Marga Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Dari Pasirah Ke Kepala Desa. Tidak hanya membahas tentang asal-usul marga Tulung Selapan, skripsi ini juga sedikit menyinggung tentang Jejak Kesultanan Palembang Darussalam.

C. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data penelitian yang berbentuk deskriptif yang menggunakan data-datayang berisifat ilmiah yang bersumber dari fenomena- fenomena yang terjadi di lapangan.⁶ Perspektif dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan historis sebagai jenis data yang diperlukan penulis. Implementasi dari penggunaan data kualitatif dilakukan dalam mencari data- data historis dan arkeologis dalam menunjang penelitian berdasarkan sumber-sumber tertulis melalui buku, jurnal, artikel, maupun sumber lisan dari ahli sejarah dan masyarakat setempat. Dalam membangun sebuah teori sangat diperlukan sebuah konsep mengenai penelitian, dalam ilmu sejarah dimaksudkan sebagai sumber atau rancangan pemikiran, jika dilihat dalam pengertian luas teori merupakan suatu pedoman yang menjadi panduan sebuah penelitian, dalam penyusunan bahan bahan (data) yang diperolehnya dari sebuah analisis sumber, serta dalam melakukan evaluasi hasil penemuannya.⁷ Menurut Liliweri, komunikasi merupakan proses yang melibatkan individu hingga massa dalam konteks sosial dan budaya. Ia juga menekankan pentingnya memahami konteks dan budaya dalam proses komunikasi agar pesanyang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pihak yang menerima.

Maka peneliti mencari dan mendeskripsikan Bagaimana Jejak Keluarga Kesultanan Palembang Darussalam Tulung Selapan Ogan Komering Ilir. Jenis data dan sumber (a) Data Primer : data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi mengenai pola interaksimasyarakat multietnis. Data diperoleh dari tokoh masyarakat, perangkat desa dll. (b) Data sekunder : data yang diperoleh dari dokumen dan buku dan berkaitan Jejak Keluarga Kesultanan Palembang Darussalam Tulung Selapan. (c) Teknik pengumpulan data melalui (a) observasi : Dengan metode ini peneliti turun langsung ke lokasi lapangan desa Tulung Selapan. Penelitian mengumpulkan data, mengamati dan mencatat semua hal tentang Jejak Keluarga Kesultanan Palembang Darussalam Tulung Selapan. (b) Wawancara : penelitian melakukan penelitian di lapangan dengan mengumpulkan data-data dari

⁶ Dr. Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Kediri: Literasi MediaPublishing, 2015). hal. 17

⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia: 2014), hlm. 154-155

narasumber. Peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan dalam rumusan masalah, baik melalui buku yang terkait data di desa Tulung Selapan ataupun dengan kehidupan sosial budaya yang ada.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kualitatif diperoleh menggunakan teknik observasi dan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada tahap ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang menggunakan teknik wawancara terhadap beberapa responden dari observasi di desa Tulung Selapan Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Pembahasan berikut ini adalah hasil temuan peneliti di lokasi penelitian yang didapatkan ketika observasi dan wawancara langsung kepada informan di desa Tulung Selapan. Jejak keluarga Kesultanan Palembang berada di desa Tulung Selapan merupakan kajian yang menarik untuk dibahas. Terlepas dari sejarah panjang perjalanan keluarga Kesultanan Palembang yang dilakukan secara turun temurun tersebut yang harus menjadi perhatian ialah pada bentuk silsilajejak keluarga.

a. Awal Mula Terbentuknya Kesultanan Palembang Darussalam

Pada masa akhir Kerajaan Majapahit, penguasaan wilayah Palembang berada di tangan Ario Dillah atau yang juga sering disebut dengan nama Ario Damar (1455-1486). Dia adalah salah seorang keturunan Prabu Brawijaya V yang bertahta di Majapahit. Ario Dillah dengan demikian bertindak sebagai wakil penguasa Majapahit di Palembang. Ario Dillah mendapat hadiah Putri Champa, istri Prabu Brawijaya yang menganut Islam. Pada saat dihadiahkan kepada Ario Dillah, Putri tengah dalam keadaan hamil. Anak tersebut setelah lahir dinamai Raden Fatah, yang nantinya menjadi pendiri Kesultanan Demak.⁸

Pada masa pemerintahan Pangeran Seda ing Rejek, Palembang berusaha menjalin hubungan dengan Mataram. Hal ini dilakukan seiring dengan munculnya kesulitan-kesulitan sehubungan dengan kehadiran VOC di Palembang. Sejak tahun 1655 VOC telah menempatkan perwakilan dagang di Palembang dengan menunjuk Anthonij Boeij. Tindakan-tindakan Boeij khususnya penahanan jung Cina dan perampasan lada yang dimuat, serta pembakaran kapal di Pulau Kembaro telah menyulut amarah Pangeran Seda ing Rejek. Meskipun Boeij kemudian digantikan oleh Cornelis Ockersz, ketidakharmonisan hubungan antara VOC dan penguasa Palembang tidak mereda. Kunjungan Ockersz yang kedua dengan Kapal Jacatra pada tanggal 25 Juni 1658 menyulut terjadinya bentrokan dan

⁸ *Ibid*, hal. 3-5

tembak-menembak akibat tindakan Ockertsz menahan beberapa kapal, termasuk salah satunya milik putera mahkota Mataram.⁹ Situasi yang memanas memang telah dicoba diredakan melalui perdamaian, namun hal ini tampaknya hanyaterjadi di permukaan. Dendam dan amarah ternyata belum menghilang, terbukti pada tanggal 22 Agustus 1658 Kapal Jacatra dan De Watcher diserbu. Ockertsz dan para pengikutnya terbunuh, jumlahnya mencapai 42 orang, sedangkan 28 orang lainnya disandera, dan sisanya sebanyak 24 orang meloloskan diri ke Jambi.¹⁰

b. Masa Kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam

Palembang sekaligus muncul sebagai kawasan yang dinamis dalam perkembangan Islam.

Beberapa ulama besar bereputasi internasional muncul dari Palembang, di antaranya yang paling menonjol adalah Syeikh Abdussomad al- Palimbani, seorang ulama keturunan Arab dengan pengaruh besar di Keraton Palembang dan Dunia Melayu.¹¹ Syeikh Abdussomad al- Palimbani aktif mengembangkan agama Islam pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803). Dia menerjemahkan karyanya yang berjudul Sair al- Salikin dan Hidayat al-Salikin. Karya-karyanya ini masih banyak mendapat apresiasi dan dibaca hingga dewasa ini di negara-negara Asia Tenggara terutama di Filipina Selatan, Thailand Selatan, Brunai, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Selain itu, Al-Palimbani juga dipandang berjasa dalam menginspirasi semangat patriotisme dan perlawanan melawan penjajah lewat korespondensi yang dijalinnya dengan Pangeran Mangkubumi di Yogyakarta dan Pangeran Mangkunegara di Surakarta.¹²

Sultan Mahmud Badaruddin II dikenal sebagai figur penguasa Palembang yang mempunyai keunggulan menonjol. Seorang penulis Belanda, W.L. de Sturler melukiskan Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai “seorang pemimpin yang memiliki kepribadian yang kuat, ksatria, pemberani, jantan, cepat bertindak, cekatan, memanfaatkan waktu yang tepat, teguh pendirian”.¹³ Mahmud Badaruddin II dari Palembang ini juga digambarkan sebagai seorang penguasa yang pandai dalam berdiplomasi, cerdik dan berwibawa, terdidik dan ahli dalam strategi perang. Badaruddin II juga diakui sebagai seorang organisator yang sangat ulung, serta ahli sastra yang produktif. Kualitas yang dimiliki dalam bidang sastra tampak

⁹ *Ibid*, hal. 179-181

¹⁰ *Ibid* hal.182

¹¹ Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab, dan Cina Di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2010), hal.5-6

¹² Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI-XVII*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hal.48-49

¹³ *Ibid*, hal. 3

dari karya-karyayang dihasilkannya, misalnya Hikayat Martalaya, Syair Nuri, Pantun Sultan Badaruddin, dan Syair Perang Menteng. ¹⁴Menurut Drewes, Syair Nuri dan Pantun ditulis oleh Sultan Mahmud Badaruddin II ketika menjalani kehidupan di tempat pengasingannya di Ternate.¹⁵

c. Raja- Raja Kesultanan Palembang Darussalam

Berikut Daftar Raja-raja yang pernah berkuasa di Kesultanan Palembang Darussalam:¹⁶

Ario Dillah/Ario Damar /1455-1486, Pangeran Sedo Ing Lautan (? – 1528), Ki Gede ing Suro Tuo/1528-1545, Ki Gede ing Suro Mudo/1546-1575, Ki Mas Adipati /1575-1587, Pangeran Madi ing Angsoko/1588-1623, Pangeran Madi Alit/1623-1624, Pangeran Seda in Pura/1624-1630, Pangeran Seda ing Kenayan/1630-1642, Pangeran Seda Ing Pasarean/1642-1643, Pangeran Mangkurat Seda ing Rejek/1643-1659, Kiai Mas Hindi (Sultan Abdurrahman)/ 1662-1706, Sultan Muhammad (Ratu) Mansyur Jayo ing Lago/1706-1718, Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno/1718-1727, Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo/1727-1756, Sultan Ahmad Najamuddin /1756-1774, Sultan Muhammad Bahauddin/1774-1803, Sultan Mahmud Badaruddin II/1803-1821, Sultan Husin Dhiauddin/ Sultan Ahmad Najamuddin II (adik Mahmud Badaruddin II) /1812-1813, Sultan Ahmad Najamuddin III (putra MahmudBadaruddin II)/ 1819-1821, Sultan Ahmad Najamuddin IV (putra SultanAhmad Najamuddin II)/ 1821-1823.

d. Masa Keruntuhan Kesultanan Palembang Darussalam

Masa berakhirnya Kesultanan Palembang tidak terpisahkan dari keberhasilan Belanda dalam memaksa Sultan Badaruddin II untuk menghentikan perlawanannya. Dengan kekuatan militer yang sangat besar di bawah pimpinan Jenderal Mayor Hendrik Markus Baron De Kock. Belanda mencoba membalas kekalahannya dan berusaha mengakhiri perlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II. Pengerahan kekuatan militer secara besar-besaran tidak menjamin penaklukan Palembang berlangsung dengan mudah karena pihak Kesultanan Palembang juga telah mempersiapkan diri dengan memperkuat benteng pertahanan, persenjataan, maupun komando dan personelya.¹⁷

¹⁴ Kiyagus Imron Mahmud, *Sejarah Palembang*, hal. 55

¹⁵ Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultananand Kolonial Palembang*, (Jakarta: Logos, 1998), hal. 95

¹⁶ Nanang S. Soetadji, *Kesultanan Palembang*, hal.27-30

¹⁷ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hal.127-129

Selain berpengaruh terhadap keluarga kesultanan, penaklukan militer Belanda atas Kesultanan Palembang Darussalam mempunyai pengaruh besar terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial budaya masyarakat Palembang. Secara politis Kesultanan Palembang Darussalam dihapus keberadaannya pada tahun 1824 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Penghapusan ini dilakukan menyusul kekalahan Sultan Mahmud Badarudin II dalam perlawanannya terhadap kekuatan militer Belanda. Dengan dihapuskannya Kesultanan Palembang Darussalam, bekas wilayahnya kemudian diintegrasikan ke dalam kekuasaan kolonial.

e. Jejek Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid

Secara umum telah terdapat beberapa tokoh agama yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat kota Palembang, salah satu tokoh agama tersebut adalah Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid.¹⁸ Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid atau dikenal dengan Panglima Batu Api. Beliau juga adalah seorang ulama militan yang ikut berjuang jihadfisabilillah dalam mempertahankan Kesultanan Palembang dari serbuan pasukan Belanda terutama perang pada tahun 1821. Ia juga dikategorikan sebagai keluarga besar kesultanan Palembang Darussalam, hal itu terbukti dari benda-bendainggalan beliau yang masih ada hingga kini berupa beberapa tenong dan dua buah pedang yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan dan unsur kekeratonan yang dibawa oleh Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Kuncen Makam Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid (Martulan Teluk), pada 5Maret 2023, di Tulung Selapan

¹⁹ ¹⁹ Wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV (Bapak RM. Fauwas Diradja), pada 18 Maret 2023, di Palembang

Gambar 1

Koleksi Pedang dan Tenong peninggalan Kyai Abdurrachman Bin Sopah Hamid di Rumah Martulan Teluk



Sumber : Dokumentasi Pribadi, tanggal 18 Maret 2023

Gambar 2

Makom Kyai Abdurrachman Bin Sopah Hamid di Kawasan Makan Bagus Kuning



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 27 Maret 2023

Gambar 3

Makom Kyai Abdurrachman Bin Sopah Hamid di Komplek Makam Bukit Siguntang



Sumber : Dokumentasi Pribadi, tanggal 5 April 2023

Gambar 4

Makam Kyai Abdurrachman bin Sopah Hamid di Tulung Selapan



Sumber : Dokumentasi Pribadi, tanggal 18 Maret 2023

f. Peranan Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid dalam mengembangkan Islam di Tulung Selapan

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana peran Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamid dalam mengembangkan Islam di Palembang. Dengan melalui beberapa bidang tersebut maka berikut ini diuraikan mengenai gambaran tentang peranan Kyai Abdurrachman Bin Sopa Hamiddi Tulung Selapan:

1) Peranan di Bidang Dakwah

Keruntuhan Kesultanan Palembang pada tahun 1823 M, membawa implikasi kepada perubahan struktur dan fungsi ulama, tentu saja tidak ada lagi ulama Kesultanan setelah Kesultanan dihapuskan pemerintahan Kolonial Belanda. Pada masa Kolonial ulama terbagidalam dua macam yaitu:

- a) Ulama Bebas
- b) Ulama birokrat atau ulama penghulu yang berkedudukan dalam sistem kekuasaan tradisional.²⁰

Dakwah berusaha menyeberangkan alam pikiran manusia kepada suatu ideologi tertentu, sementara definisi dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya. Dakwah adalah perjuangan untuk memenangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapuskan kebathilan, maka dakwah juga termasuk kategori jihad.²¹

2) Peranan di Bidang Pendidikan

Dalam pengembangan Islam di bidang pendidikan, Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid secara langsung untuk mengajak masyarakat Tulung Selapan dalam mempelajari agama Islam. Dalam bidang pendidikan cara yang digunakan Kyai Abdurrachman bin SopaHamid yang sekaligus dipercayai oleh segenap masyarakat Islam khususnya masyarakat Tulung Selapan sebagai ulama. Beliau mengajarkan pendidikan Islam dengan cara-cara beliau sendiri, dengan mengajarkan kepada orang-orang terdekat dengan beliau dan masyarakat yang ada dikawasan Tulung Selapan. Untuk hal ini beliau mendatangi rumah- rumah, langgar-langgar atau masjid sebagai pusat pengajaran. Beliau mengajarkan Islam, dengan mencermati terlebih dahulu mana

²⁰ Halimatussadiyah, *Skripsi : Peran Ki Marogan dalam Mengembangkan Islam di Palembang.*, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah), hal. 46

²¹ Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, hal. 78

masyarakat yang sudah paham dasar-dasar agama Islam dan mana yang belum mengetahui sama sekali. Hal ini berguna untuk mempermudah pengajaran agama Islam agar lebih praktis. Ilmu-ilmu yang Kyai Abd. Bin Sopa Hamid ajarkan kepada masyarakat yaitu Ilmu Fiqih, Nahu Shorof, Hadist dan Tasawuf.²²

3) Peranan di Bidang Politik

KH. Abdurachman bin Sopa Hamid juga berperan besar di bidang politik serta memberikan kekuatan bagi masyarakat desa Tulung Selapan dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda yang datang ke wilayah tersebut. Hal itu ia lakukan dengan memberikan pengajaran bela diri serta cara berperang kepada masyarakat setempat. Selain itu ia juga kerap menjadi pemimpin dalam menghadapi kedatangan pemerintah kolonial Belanda yang datang ke desa Tulung Selapan.²³

E. KESIMPULAN

Kyai Abdurachman Bin Sopa Hamid atau dikenal dengan Panglima Batu Api. Beliau juga adalah seorang ulama militan yang ikut berjuang jihad fisisabilillah dalam mempertahankan Kesultanan Palembang dari serbuan pasukan Belanda terutama perang pada tahun 1821. Beliau termasuk salah satu pejuang yang ikut andil dalam peristiwa perang Menteng. Panglima Batu Api merupakan gelar yang dimilikinya karena kegigihannya sebagai seorang panglima perang yang bertugas menghantam musuh menggunakan Meriam atau yang disebut sebagai batu api. Jatuhnya kesultanan Palembang ketangan Belanda yang ditandai dengan tertangkapnya

Sultan Mahmud Badaruddin II beserta keluarganya yang kemudian diasingkan ke Ternate (Maluku Utara). Bersamaan dengan itu beberapa keluarga kesultanan dan tokoh-tokoh Mujahid lainnya juga ikut melarikan diri ke daerah-daerah termasuk Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid yang pada saat itu melarikan diri ke daerah Ogan Komering Ilir tepatnya di Tulung Selapan hingga beliau di wafatkan.

Keberadaan Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid di Tulung Selapan ditandai dengan adanya beberapa peninggalan berupa Koleksi Pedang dan Tenong serta keberadaan makam Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid. Dalam pelariannya di Tulung Selapan, Kyai Abdurachman bin Sopa

²² Wawancara dengan Kuncen Makam Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid (Martulan Teluk), pada 5 Maret 2023, di Tulung Selapan

²³ Wawancara dengan Kuncen Makam Kyai Abdurachman bin Sopa Hamid (Martulan Teluk), pada 5 Maret 2023, di Tulung Selapan.

Hamid kemudian berdakwah dan menyiarkan agama Islam melalui pendidikan kepada masyarakat setempat sehingga beliau dikenal juga sebagai seorang ulama dan berperan besar dibidang politik seperti memimpin Masyarakat setempat dalam menghadapi kolonial Belanda yang datang ke Tulung Selapan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Halimatussadiyah, *Skripsi : Peran Ki Marogan dalam Mengembangkan Islam diPalembang*, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah, Palembang.
- Hanafiah, Djohan. 1989, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang MenegakkanKemerdekaan*, CV Haji Masagung, Jakarta.
- Hanafiah, Djohan. 1995, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Harun, Yahya. 1995, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI-XVII*, Kurnia Kalam Sejahtera, Yogyakarta.
- Imron Mahmud, Kiagus. 2008, *Sejarah Palembang*, Penerbit Anggrek, Palembang.
- Jannah, Raudatun. 2014, *Tesis :Peranan Tarekat Sammaniyah Dalam PerangMenteng Melawan Kolonial Belanda Di Palembang*, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang.
- Jumhari. 2010, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab, dan Cina Di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*, BPSNT Padang Press, Padang.
- K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono. 1986, *Masuk Berkembangnya Islam diSumatera Selatan*, UI Press, Jakarta.
- Marsden, William. 2008, *Sejarah Sumatra*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Nato Dirajo, Husein. 1984, *Riwayat Hidup Sultan Mahmud Badarrudin II*, Palembang.
- Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi. 2016, *Kesultanan Palembang Darussalam- SejarahDan Warisan Budaya*, Penerbit Tarutama Nusantara, Jember.
- Pulungan, Suyuti. 2018, *Sejarah Peradan Islam*, Penerbit Amzah, Jakarta.
- Rahim, Husni. 1998, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang PejabatAgama Masa Kesultanan dan Kolonial Palembang*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Rifai, Liza. 2001, *Sejarah Pendidikan di Kota Palembang*, Philosophy Press, Yogyakarta.
- S. Soetadji, Nanang. 1996, *Kesultanan Palembang*, Pemerintah KotamadyaPalembang, Palembang.
- Siyoto, Sandu. 2015, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi MediaPublishing, Kediri.
- Supriyanto. 2013, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824- 1864*, Ombak, Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2018, *Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora*, Fakultas Adab Dan Humaniora, Uin Raden Fatah Palembang, Palembang.
- Yatim, Badri. 2000, *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zed, Mestika. 2003, *Kepialangan Politik dan Revolusi: Palembang 1900-1950*, LP3ES, Jakarta.
- Zulkifli. 1999, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam LintasanSejarah*, Unsri Press, Palembang.
- Zulkifli. 2001, *Islam Dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera- Selatan, (Mengenal Potensi Local Menuju Otonomi Daerah)*, Unsri Press, Palembang.
- Annum Dalimunthe, Latifa. 2016, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*, Jurnal StudiAgama

Dan Masyarakat Vol. 12, IAIN Palangka Raya.

Nasution, Fauziah. 2018, *Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Nusantara*, Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 11, IAIN Padang sidimpuan.

Sepriady, Jeki dan Muhammad Idris. 2017, *Jejak Kesultanan Palembang Darussalam DiKabupaten Banyuasin*, Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah Vol. 3, Palembang.

Tia Rusdiana, Yusinta. 2019, *Sejarah Marga Tulung Selapan Kabupaten Ogan KomeringIlir 1850-1983*, Jurnal Historia Volume 7, Nomor 1, ISSN 2337-4713 (E-ISSN 2442-8728).

Wiratno, Tri dan Riyadi Santosa, 2014, *Bahasa: Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial, (Modulpengantar Linguistik Umum)*, <https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214- MI.pdf>.

WAWANCARA :

Wawancara dengan Kuncen Makam Kyai Abdurrachman bin Sopa Hamid (Martulan Teluk), 5Maret 2023, Tulung Selapan.

Wawancara dengan Sultan Mahmud Badaruddin IV (Bapak RM. Fauwas Diradja), 18Maret 2023, Palembang.

Wawancara dengan Kuncen Makam Bagus Kuning (Ibu Eni), 27 Maret 2023,Palembang.

Wawancara dengan Kuncen Makam Bukit Siguntang (Bapak Sulaiman), 5 April 2023,Palembang

